

## **Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta**

**Agustinus Bima Nugraha (1), Leslie Retno Angeningsih (2)**

(1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, Indonesia

(2) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, Indonesia

(1) Email Korespondensi: [bimaagustinus570@gmail.com](mailto:bimaagustinus570@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam rangka penanggulangan kemiskinan Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis "Segoro Amarto" dengan menerapkan Program Gandeng Gendong. Sebelum program tersebut berhasil mengurangi kemiskinan, angka kemiskinan meningkat sebagai dampak pandemi Covid-19. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi Program Gandeng Gendong dalam mengatasi masalah kemiskinan sebagai implikasi dari pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif. Informan berjumlah 9 orang terdiri dari aktor Pemerintah Kota Yogyakarta dan masyarakat yang tergabung dalam Program Gandeng Gendong. Teknik penentuan informan yang peneliti pakai adalah purposive sampling yang diperkuat dengan snowball sampling yang dimulai dari Wakil Wali Kota Yogyakarta yaitu Drs. Heroe Poerwadi, MA yang merupakan pencetus Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Program Gandeng Gendong sebelum pandemi Covid-19 berhasil menggandeng masyarakat secara bertahap dan pada masa pandemi Covid-19 Program Gandeng Gendong semakin dioptimalkan melalui Forum Gandeng Gendong dan masterplan yang diterapkan di semua kelurahan. Prinsip Program Gandeng Gendong telah menggunakan metode jalan tengah yaitu keseimbangan antara sentralisasi dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan gotong royong dari masyarakat Kota Yogyakarta. Meskipun demikian masih perlu perbaikan pada Program Gandeng Gendong, yaitu permasalahan kesadaran/mindset masyarakat yang masih kurang dalam memahami program ini dan permasalahan keberlanjutan dalam menindaklanjuti hasil program tersebut di masyarakat.

**Kata kunci;** Kemiskinan; Program Gandeng Gendong.

**Abstract:** In the context of poverty alleviation, the Yogyakarta City Government has carried out community empowerment based on "Segoro Amarto" by implementing the Gandeng Gendong Program. Before the program succeeded in reducing poverty, the poverty rate increased as a result of the Covid-19 pandemic. The purpose of the study was to explore the Hand in Hand Program in overcoming the problem of poverty as an implication of the Covid-19 pandemic. The research uses exploratory qualitative methods. There were 9 informants consisting of actors from the Yogyakarta City Government and the community who were members of the Hand in Hand Program. The informant determination technique that the researcher uses is purposive sampling which is strengthened by snowball sampling starting from the Deputy Mayor of Yogyakarta, namely Drs. Heroe Poerwadi, MA, who is the originator of the Carrying Hand Program in Yogyakarta City. The results of the study show that the impact of the Hand-carrying Program prior to the Covid-19 pandemic succeeded in collaborating with the community in stages and during the Covid-19 pandemic the Hand-carrying Program was further optimized through the Hand-carrying Forum and the master plan that was implemented in all urban villages. The principle of the Gandeng Gendong Program has used the middle way method, namely a balance between centralization from the Yogyakarta City Government and mutual cooperation from the people of Yogyakarta City. However, the Gandeng Gendong Program still needs improvement, namely the problem of community awareness/mindset that is still lacking in understanding this program and sustainability problems in following up on the results of the program in the community.

**Keywords:** Poverty; The Collaborating Program.

**Informasi Artikel:** Disubmit: 2022-05-26; Direvisi 2022-06-26; Disetujui: 2022-07-22



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Tingkat kemiskinan yang tinggi salah satunya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di posisi ke 4 dari 34 provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada September 2021, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 331,71 ribu orang atau sebesar 12,23% (Statistik, 2021). Jumlah ini lebih dari dua kali lipat dari jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan yang berjumlah 142,78 ribu orang (*Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021, 2022*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di perkotaan merupakan permasalahan utama yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang, sekalipun dari segi geografis Kota Yogyakarta lebih dekat dengan pemerintahan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masalah kemiskinan di Kota Yogyakarta semakin diperparah dengan munculnya pandemi Covid-19. Jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan menjadi 12,28% atau sekitar 475,72 ribu orang pada Maret 2020 akibat pandemi. Selanjutnya, jumlah penduduk miskin kembali meningkat sampai dengan Maret 2021. Penduduk miskin pada periode ini tercatat sebanyak 12,80% atau sekitar 506,45 ribu orang (*Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021, 2022*). Pandemi Covid-19 juga membuat lumpuh sektor ekonomi dan pariwisata di Kota Yogyakarta dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat (*lockdown*) sampai tingkat terkecil yaitu RW dan RT, penutupan tempat-tempat wisata di Kota Yogyakarta hingga adanya pengurangan jumlah karyawan pada berbagai macam sektor usaha di Kota Yogyakarta (Indonesia, 2021).

Pemerintah Kota Yogyakarta kemudian mengeluarkan inovasi penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis *Segoro Amarto* dengan menerapkan Program Gandeng Gendong. Melalui Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta berusaha mengoptimalkan kembali program tersebut guna meminimalisir kemiskinan pada masa pandemi Covid-19.

Program Gandeng Gendong muncul karena Kota Yogyakarta mendapatkan sorotan terkait dengan tingkat kemiskinan paling tinggi di Pulau Jawa dan ketimpangan atau gini ratio tertinggi di Indonesia (Susanto, 2018). Dalam Program Gandeng Gendong terdapat inovasi yang ditujukan mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai upaya percepatan pengentasan kemiskinan. Konsep ini membawa Pemerintah Kota Yogyakarta yang bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh *stakeholder*. Kendala yang terdapat pada Program Gandeng Gendong adalah faktor individualitas masyarakat dan pemerintah yang belum terintegrasi dengan baik serta faktor pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan dari terlaksananya program tersebut. Fokus penelitian mengenai sejauh mana pelaksanaan Program Gandeng Gendong dalam pengentasan kemiskinan di masa pandemi Covid-19 dengan melihat dari sisi *governing* pemerintah dalam mensukseskan program tersebut di Kota Yogyakarta. Sedangkan, rumusan masalah adalah bagaimana pelaksanaan program pemerintah Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong dalam pengentasan kemiskinan sebagai implikasi pandemi Covid-19?

## Kemiskinan

*Poverty* atau yang disebut juga dengan “Kemiskinan” adalah kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal meliputi sandang, pangan dan papan yang layak bagi kehidupannya (Y.M.V.Mudayen & Lantum, 2013). Pengertian dari *bappeda.jogjapro* diketahui bahwa yang dikatakan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah Rp. 463.479,00 (*Pengentasan Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020, 2021*).

Dari konsep kemiskinan di atas pemerintah selaku pembuat kebijakan wajib untuk meningkatkan efektivitas program anti-kemiskinan yang mengharuskan mereka untuk merancang dan melaksanakan berbagai macam program. Program memang menjadi sarana untuk mengentasi kemiskinan tetapi yang paling penting program-program tersebut tidak minim dengan konsep kemiskinan. Dengan didasarkan atas konsep kemiskinan, pemerintah dapat dengan mudah menentukan pendekatan pengembangan masyarakat sekomprensif mungkin.

## Pemberdayaan Masyarakat Dengan Konsep Segoro Amarto Yogyakarta

Kekuasaan oleh pemerintah seringkali dikaitkan dengan kemampuannya untuk mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat tersebut melakukan tindakan seperti yang dikatakan oleh pemerintah sebagai pihak yang memberi pengaruh. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan oleh pemerintah senantiasa hadir dalam relasi sosial, karena itu kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: Pertama, bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah maka pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun. Kedua, bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan tidak statis, melainkan dinamis (Mardikanto et al., 2019).

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty allevation*) sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan (Mardikanto et al., 2019). Dalam hal ini ditekankan bahwa pemberdayaan merupakan kunci pengentasan kemiskinan.

Dari konsep pemberdayaan di atas muncul konsep *Segoro Amarto* di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencerminkan pemberdayaan yang berkesinambungan antar masyarakat. *Segoro* dalam bahasa Jawa berarti “Laut” mempunyai sifat dapat dan ikhlas menampung limpahan air dari daratan, apapun wujud, bentuk dan kualitasnya. *Segoro* dapat berfungsi sebagai wadah atau sarana interaksi dan transformasi antar kelompok masyarakat bahkan antar budaya dan antara bangsa. *Amarto* dalam kisah pewayangan adalah negara (wilayah) yang menggambarkan kebaikan sifat masyarakatnya dengan pemimpin yang dapat menjadi teladan. Jadi, *Segoro Amarto* dapat diartikan sebagai semangat bersama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di lingkungan masyarakat (kampung, kelurahan, kabupaten/kota, provinsi dan negara) yang cukup pangan, sandang, pekerjaan, papan, pendidikan, kesehatan dan pergaulan sosial. *Segoro Amarto* mengedepankan “kita” daripada “aku” melalui 4 (empat) pilar yaitu kebersamaan, kepedulian, kemandirian dan kedisiplinan (*Buku Pedoman: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Segoro Amarto*, 2018).

### Program Gandeng Gendong

Program Gandeng Gendong adalah program kerjasama diantara *stakeholder* pembangunan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sebagian diantara *stakeholder* pembangunan. Program Gandeng Gendong diciptakan dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dengan melihat potensi yang ada dengan pengembangan kebersamaan dan kepedulian semua *stakeholder* sesuai kapasitasnya (Peraturan Wali Kota No 23 Tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, 2018).

Kata “Gandeng” bermakna bahwa semua elemen masyarakat saling bergandengan tangan dengan niat saling membantu agar semua pihak dapat maju bersama. Sedangkan kata “Gendong” memiliki makna masyarakat membantu warga lain yang tidak mampu berjalan. Kekuatan akan muncul jika semua unsur masyarakat dalam kebersamaan. Masyarakat yang lemah di gendong, yang terpinggirkan ditarik ke tengah agar bisa berjalan bersama (MENPANRB, 2020). Konsep Gandeng Gendong bisa diterapkan di seluruh aspek pembangunan mulai dari pembangunan di bidang ekonomi, pengentasan kemiskinan, hingga pemberdayaan pelaku usaha kecil dan mikro.

Program Gandeng Gendong melibatkan lima komponen yang saling bersinergi, yaitu Pemerintah Kota Yogyakarta, Korporat, Kampus, Komunitas dan Kampung. Inovasi Gandeng Gendong merupakan perwujudan *Segoro Amarto* Pemerintah Kota Yogyakarta yang diluncurkan pada tahun 2010, dan merupakan implementasi *smart city* pada dimensi *smart society* (MENPANRB, 2020). Konsep ini membawa Pemerintah Kota Yogyakarta untuk saling bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh *stakeholder* dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta.

### Aplikasi Nglarisi

Program Gandeng Gendong juga memiliki aplikasi Nglarisi. Aplikasi Nglarisi adalah sebuah layanan dalam aplikasi JSS (*Jogja Smart Service*) untuk pemesanan nasi kotak dan snack jamuan rapat dilingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada Penyedia Jasa Kuliner, sebagai bagian dari Program Gandeng Gendong. Aplikasi Nglarisi diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mempercepat upaya pengentasan kemiskinan, dengan pemberdayaan masyarakat terutama anggota KMS (Kartu Menuju Sejahtera) (Profil Aplikasi Nglarisi, 2019).

Dari tahun pertama pelaksanaan Program Gandeng Gendong hingga tahun 2021, jumlah masyarakat yang tergabung dalam Program Gandeng Gendong semakin meingkat setiap tahunnya. Dari jumlah kelompok hingga jumlah anggota yang tergabung dalam program ini. Berikut rekap jumlah anggota Nglarisi Program Gandeng Gendong hingga Juli tahun 2021.

**Tabel 1. Jumlah Pendaftar Aplikasi Nglarisi Program Gandeng Gendong**

	2018	2019	2020	Juli 2021
Jumlah Kelompok	81	171	235	255
Jumlah Anggota	1164	1744	2178	2133
Belanja Nglarisi	via Rp. 1.162.578.250	Rp. 2.851.845.810	Rp. 4.209.691.800	Rp. 2.065.071.870

Sumber: (Profil Aplikasi Nglarisi, 2019)

### Forum Gandeng Gendong

Forum Gandeng Gendong dibentuk pada tahun 2020, tepatnya setelah dikeluarkannya Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta Tahun 2020-2022, pada tanggal 3 Januari 2020. Tujuan dibentuknya forum oleh Pemerintah Kota Yogyakarta adalah agar semangat Gandeng Gendong dari aktor 5K tidak menurun dan semangat Gandeng Gendong dapat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

diimplementasikan ke semua lini dengan berpijak ke konsep *Segoro Amarto*. Pertemuan forum Gandeng Gendong rutin dilakukan sebanyak sebulan sekali tetapi juga bisa dua bulan sekali, tergantung dari persoalan yang timbul di Kota Yogyakarta. Pertemuan tersebut biasa dilakukan untuk menyamakan persepsi dari 5K dan apakah terdapat persoalan-persoalan baru yang ditawarkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif. Penelitian bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan kemiskinan di masa pandemi Covid-19 dengan diterapkannya Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, apakah program tersebut memiliki masalah dalam penerapannya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Yogyakarta tepatnya di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta dan Dinas Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian adalah Pemerintah Kota Yogyakarta dan aktor yang terlibat dalam Program Gandeng Gendong. Objek dalam penelitian adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta di masa pandemi Covid-19 dalam melakukan pengentasan kemiskinan. Teknik penentuan informan yang peneliti pakai adalah *purposive sampling* yang diperkuat dengan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini total informan adalah 9, yaitu: Drs. Heroe Poerwadi, MA selaku Wakil Wali Kota Yogyakarta, Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta, Ketua Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta 2020-2022, dan sisanya adalah masyarakat yang tergabung dalam Program Gandeng Gendong.

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan, yaitu: Masyarakat miskin di Kota Yogyakarta; dan Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya Program Gandeng Gendong. Wawancara, dalam penelitian peneliti menggunakan panduan wawancara yang terstruktur. Dokumentasi, berupa data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu identifikasi data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Peran Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong

Program Gandeng Gendong diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2018 yang ditandai dengan dikeluarkannya Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 23 tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Program Gandeng Gendong merupakan tindakan konkret dari *smart city* dan *smart society*. Dalam program ini ada inovasi yang ditujukan untuk mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai upaya percepatan pengentasan kemiskinan di masa pandemi Covid-19. Konsep ini membawa Pemerintah Kota Yogyakarta yang bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh *stakeholder*.

Program pemerintah Kota Yogyakarta dalam menyikapi kemiskinan di masa Pandemi Covid-19 adalah dengan memaksimalkan Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Dilihat dari kedalamannya Kota Yogyakarta memiliki kesenjangan yang tumbuh terbesar di Indonesia, dari sebab itu berbanding lurus dengan kemiskinan yang terjadi di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang luasnya tidak seberapa khususnya dari daerah tetangga yaitu Sleman, penduduknya sangat padat sehingga sentra kemiskinan ada dibantaran sungai Yogyakarta seperti di: Sungai Winongo, Sungai Code maupun Sungai Gajah Wong. Beberapa tempat tersebut menjadi pusat kemiskinan di Kota Yogyakarta.

Kemiskinan di Kota Yogyakarta sejatinya terlahir karena keadaan yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Kemiskinan yang tidak disengaja artinya masyarakat Kota Yogyakarta memang pada dasarnya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan sulit untuk mencari tempat tinggal. Latar belakang pekerjaan masyarakat adalah serabutan/tidak tetap di satu pekerjaan dan tempat tinggal pindah kesana-kemari/ketidakmampuan untuk membayar uang sewa tempat tinggalnya. Kemiskinan yang disengaja artinya masyarakat Kota Yogyakarta memang membuat dirinya miskin secara administratif tetapi tidak secara kenyataan dilapangan. Kemiskinan ini yang banyak ditemukan di Kota Yogyakarta. Dilihat dari kondisi masyarakat tersebut mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok dan mempunyai tempat tinggal tetap, tetapi memilih masuk dalam daftar keluarga miskin dengan tujuan agar mendapat bantuan dari pemerintah.

Apa yang bisa membuat kemiskinan tinggi? Kemiskinan di Kota Yogyakarta menjadi tinggi karena kue (dana) pembangunan tidak dapat diakses dengan merata. Untuk mengakses kue tersebut ada 2 sektor kunci di Kota Yogyakarta, yaitu sektor pendidikan dan sektor pariwisata. Pada sektor pendidikan, jumlah kampus di Kota Yogyakarta baik negeri maupun swasta kurang lebih mencapai 116 kampus. Pada sektor pendidikan masalah tidak terlalu besar karena relatif dapat diakses oleh masyarakat semua kalangan. Tetapi permasalahan yang besar timbul dari sektor pariwisata.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Integrasi sektor pariwisata sangat dibutuhkan di Kota Yogyakarta, karena jika tidak diintegrasikan maka kalangan menengah atas peningkatannya akan berkali-kali lipat dari kalangan bawah. Jadi solusinya Pemerintah Kota Yogyakarta mencari cara bagaimana kalangan atas bisa menarik pendapatan kalangan bawah secara kumulatif, sehingga muncullah Program Gandeng Gendong.

Makna kata Gandeng Gendong. Makna kata Gandeng adalah ingin membangun kebersamaan ekonomi dari kelompok-kelompok ekonomi yang setara maupun yang kurang lebih setara. Supaya pemilik ekonomi tidak berdiri sendiri tetapi dapat bersama-sama membentuk kelompok ekonomi agar saling menguntungkan satu sama lain sehingga Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki peran menggandengkan itu. Sektor-sektor tersebut seperti sektor kuliner, oleh-oleh, seni budaya dan keindahan alam, dll kemudian digandengkan/dijadikan satu untuk menjadi kekuatan yang satu. Ide menggandengkan berbagai sektor tersebut tercetus karena Pemerintah Kota Yogyakarta menilai jika sejumlah pedagang kaki lima berjualan satu-satu maka kesannya tidak terlalu menarik pelanggan, tetapi jika dijadikan satu tempat berjualan maka pelanggan akan lebih tertarik untuk mengunjungi tempat jajanan itu. Implementasi ide tersebut misalkan sungai direvitalisasi kemudian dikembangkan agar ditempat tersebut menjadi sentra jajanan, sentra oleh-oleh, seni budaya, dll. Ketika sungai ditambah dengan oleh-oleh, situs budaya, kapal, ikan dan semua itu dijadikan satu maka masyarakat/wisatawan banyak yang datang. Inilah yang dinamakan menggandeng.

Makna kata Gendong adalah melibatkan beberapa aktor yaitu 5K (Kota, Korporasi, Komunitas, Kampus, Kampung). Pemerintah Kota Yogyakarta menggandeng korporasi seperti: BPD/BRI/bank-bank lain, hotel-hotel, dll, komunitas sepeda seperti *Jogja Bike*, komunitas makanan tradisional Jogja, komunitas batik Jogja, dll. Kampus dengan melibatkan mahasiswanya dalam KKN, praktikum, penelitian-penelitian lapangan, dll serta kampung dengan melibatkan kelompok-kelompok UMKM.

Pelaksanaan Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta dibagi menjadi beberapa peran, yaitu: 1. Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai penyelenggara Program Gandeng Gendong; 2. Korporasi/pihak swasta sebagai *support system* dalam penyediaan dana dan iklan program; 3. Komunitas sebagai wadah UKM/UMKM; 4. Kampus sebagai pihak penyuluh dan pembimbing program; dan, 5. Kampung sebagai tempat promosi dan pengaplikasian program.

Hasil Program Gandeng Gendong sampai September 2021 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta pada September 2021 sebanyak 331,71 ribu orang dan telah mengalami penurunan sebanyak 27,0 ribu orang dibandingkan Maret 2021. Sementara itu, jumlah penduduk miskin diperdesaan pada September 2021 sebanyak 142,78 ribu orang dan mengalami penurunan 5 ribu orang dibandingkan Maret 2021 (*Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021, 2022*).

Prinsip Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta telah menggunakan metode jalan tengah yaitu keseimbangan antara sentralisasi dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan gotong royong dari masyarakat Kota Yogyakarta. Kekuatan koersi pemerintah kota adalah mengamankan pada seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Yogyakarta dan masyarakat Kota Yogyakarta untuk menerapkan Program Gandeng Gendong disetiap lini kegiatan, sedangkan legitimasinya adalah kepercayaan dan penerimaan (kepatuhan secara suka rela) dari masyarakat dibuktikan dengan semangat menggandeng dan menggendong yang diimplementasikan pada kegiatan untuk mengentasi kemiskinan di masa pandemi Covid-19.

Program Gandeng Gendong ditawarkan pada masyarakat salah satunya melalui aplikasi *Jogja Smart Service* (JSS) dengan mengusung aplikasi dengan nama Nglarisi. Sebelumnya nama Nglarisi adalah Permakjaskota atau pemberdayaan masyarakat untuk penyediaan jamuan sidang Kota Yogyakarta. Pada saat aplikasi Nglarisi dirilis, Program Gandeng Gendong mulai buming dan menjadi buah bibir masyarakat Kota Yogyakarta. Pembentukan Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta juga disertai pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Tujuan forum tersebut adalah agar semangat Gandeng Gendong dari aktor 5K tidak menurun dan semangat Gandeng Gendong dapat diimplementasikan ke semua lini dengan berpijak ke konsep *Segoro Amarto*.

Forum Gandeng Gendong dibentuk pada tahun 2020, tepatnya setelah dikeluarkannya Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022, pada tanggal 3 Januari 2020. Pertemuan Forum Gandeng Gendong rutin dilakukan sebanyak sebulan sekali tetapi juga bisa dua bulan sekali, tergantung dari persoalan yang timbul di Kota Yogyakarta. Pertemuan tersebut biasa dilakukan untuk menyamakan persepsi dari 5K dan apakah terdapat persoalan-persoalan baru yang ditawarkan. Pelaksanaan Forum Gandeng Gendong difasilitasi oleh Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta.

### **Implementasi Program Gandeng Gendong Sebelum Pandemi Covid-19**

Dalam penerapan Program Gandeng Gendong di masyarakat menuai respon yang baik, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah masyarakat dan kelompok masyarakat yang tergabung dalam program ini (Lihat Tabel 3). Hal tersebut karena Program Gandeng Gendong mewajibkan minimal terdapat dua anggota yang termasuk KMS pada setiap kelompok program.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Cara Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengimbau masyarakat agar terlibat dalam Program Gandeng Gandeng adalah dengan sosialisasi-pendampingan secara langsung. Sosialisasi diawali dari penyampaian tujuan dan mengapa program ini penting diterapkan di masyarakat Kota Yogyakarta, bagaimana proses perencanaannya, proseduralnya seperti apa, hingga pelaksanaan dan output yang diterima masyarakat seperti apa. Kegiatan yang dilakukan dengan masyarakat membangun kelurahan, kerja bakti, forum diskusi antar kelurahan, gotong royong, dll, adalah wujud nyata dari Program Gandeng Gandeng.

Dalam pelaksanaan Program Gandeng Gandeng juga menemui kendala dalam pelaksanaannya, yaitu mengenai pendanaan jamuan makan. Persoalan mengenai pendanaan juga tercantum dalam (Rusqiyati, 2019) yang menginformasikan mengenai pembayaran yang terlambat pada UKM kuliner Program Gandeng Gandeng. Namun memang tidak semua UKM kuliner yang mengalami permasalahan distribusi dana dari dinas terkait di Kota Yogyakarta. Pembayaran dari dinas terkait mengalami keterlambatan hingga satu pekan sejak jamuan makan dibeli, hal tersebut membuat kelompok makan harus membayar bahan dan jasa pembuatan makanan secara mandiri.

Dalam hal produk makanan, adanya kesempatan masyarakat tiap kelurahan untuk mendirikan kelompok-kelompok UKM/UMKM menjadikan persaingan antar masyarakat. Produk makanan yang dikenal pasti akan selalu dijadikan pesanan makanan oleh dinas terkait disaat rapat bagi pejabat kelurahan ataupun dari beberapa dinas di Kota Yogyakarta. Sebaliknya, untuk produk makanan yang tidak terkenal cenderung diabaikan hingga sedikit demi sedikit kelompok tersebut berkurang. Permasalahan pendanaan bagi para UKM/UMKM adalah yang utama, karena disaat kelompok tersebut akan dirintis harus memiliki modal yang besar terlebih dahulu.

### **Implementasi Program Gandeng Gandeng Di Masa Pandemi Covid-19**

Kemiskinan karena pandemi yang semakin meningkat karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) diberberapa perusahaan di Yogyakarta, banyak masyarakat yang terkena Covid-19, aturan-aturan darurat Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pembatasan aktivitas masyarakat sangat berpengaruh pada sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat. Tantangan tersebut dijawab Pemerintah Kota Yogyakarta dengan memobilisasi masyarakat kota agar melakukan Program Gandeng Gandeng. Kegiatan Program Gandeng Gandeng boleh apa saja dari OPD/komunitas/masyarakat tetapi yang terpenting adalah adanya semangat menggandeng dan menggondong dalam kegiatan yang akan dibuat.

Masyarakat Kota Yogyakarta saling bantu membantu dalam menyelesaikan dampak Covid-19. Salah satunya dengan menggunakan sarana penyemprotan disinfektan setiap masing-masing kelurahan di Kota Yogyakarta. Program Gandeng Gandeng pemerintah kota pun ikut berjalan, yaitu pemerintah memfasilitasi masyarakat agar bisa menggandeng korporasi dalam program penyediaan semprotan disinfektan, penyediaan masker, dan penyediaan perlengkapan lain untuk melawan Covid-19.

Awal pandemi Covid-19, pasar dan swalayan tidak boleh buka disatu sisi kebutuhan pangan masyarakat terus meningkat, oleh karena itu Pemerintah Kota Yogyakarta menggandeng pihak swasta seperti *Gojek* untuk menjadi sarana transportasi masyarakat dalam membeli barang-barang pasar. Hal ini dilakukan pemerintah kota agar pasar dan swalayan tidak mati, kerja sama pemerintah kota dengan korporasi dalam hal ini *Gojek* adalah agar tidak ada kerumunan di pasar dan swalayan. Selain itu pemerintah kota juga meringankan masyarakat dengan membayar ongkos kirim agar tidak membebani masyarakat seperti: kuliner, oleh-oleh, dll. Contoh di Pasar Bringharjo, dengan digitalisasi pemasaran, rata-rata penjualan masyarakat ketika pandemi menjadi meningkat sebesar 30 %.

Data di atas menunjukkan tingkat kemiskinan masyarakat Kota Yogyakarta dalam hal pangan dan bukan pangan. Dari data di atas pada baris kemiskinan pangan menunjukkan bahwa terjadi penurunan kemiskinan yang drastis terjadi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan daerah pedesaan atau yang *notabene* berada di luar Kota Yogyakarta dan tidak menerapkan Program Gandeng Gandeng. Kedua daerah antara kota dan pedesaan memang mengalami penurunan kemiskinan, tetapi dapat dilihat pada daerah kota yang mempunyai masyarakat lebih banyak malahan mengalami penurunan kemiskinan pangan yang lebih banyak daripada daerah pedesaan dengan masyarakat yang lebih sedikit. Penurunan kemiskinan pangan di Kota Yogyakarta dari 5,65% menjadi 1,05% sedangkan didaerah pedesaan (tidak menerapkan Program Gandeng Gandeng) dari 9,59% menjadi 6,79%.

Mekanisme pengentasan kemiskinan akibat pandemi melalui Program Gandeng Gandeng juga dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta melalui pembentukan anggota UKM/UMKM. Pemerintah Kota Yogyakarta menginformasikan kepada kelurahan-kelurahan untuk membuat kelompok UKM/UMKM, minimal 1 kelompok dari setiap kelurahan. Hal ini juga tertuang dalam *masterplan* masing-masing kelurahan di Kota Yogyakarta. Anggota dari setiap UKM/UMKM diwajibkan minimal 20% atau 30% harus mengikutsertakan penduduk miskin, misalnya dari 10 anggota UMKM maka harus ada 3/4 anggota dari penduduk miskin. Setiap OPD di Kota Yogyakarta juga wajib membeli makanan jika ada rapat/pertemuan dari UMKM yang bergabung dengan Program Gandeng Gandeng. Kurang lebih terdapat 200 kelompok UMKM di Kota Yogyakarta.



**Tabel 2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di D.I. Yogyakarta, September 2020 – September 2021**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Perkotaan</b>			
September 2020	350.253	138.208	488.461
Maret 2021	366.206	140.801	507.007
September 2021	370.047	147.305	517.353
Perubahan Sep'20–Sep'21(%)	5,65	6,58	5,91
Perubahan Mar'21–Sep'21(%)	1,05	4,62	2,04
<b>Perdesaan</b>			
September 2020	296.654	107.382	404.035
Maret 2021	304.443	109.797	414.240
September 2021	325.101	113.311	438.412
Perubahan Sep'20–Sep'21(%)	9,59	5,52	8,51
Perubahan Mar'21–Sep'21(%)	6,79	3,20	5,84
<b>Total</b>			
September 2020	335.262	130.166	465.428
Maret 2021	350.057	132.758	482.855
September 2021	358.285	138.620	496.904
Perubahan Sep'20–Sep'21(%)	6,87	6,49	6,76
Perubahan Mar'21–Sep'21(%)	2,35	4,38	2,91

Sumber: (Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021, 2022)

Perubahan kelompok UKM/UMKM yang tergabung dalam Program Gandeng Gendong adalah awalnya mereka menjual makanan seadanya, dalam artian masih berminyak, tampilan kurang menarik, bingkisan kurang menarik, dll. Dari situ kelompok-kelompok tersebut difasilitasi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta agar dilatih oleh korporasi/komunitas-komunitas yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Pemerintah meminta hotel-hotel/komunitas chef agar melatih UMKM untuk membuat produk mereka menjadi menarik. Semula satu kotak banyak minyak, setelah dilatih menjadi lebih baik dan rapi, menjual makanan kecil tetapi mahal, artinya dengan sajian yang sedikit tetapi dengan bahan-bahan yang berkualitas. Pelatihan yang diselenggarakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan saat pandemi dilakukan secara teratur di setiap kelurahan di Kota Yogyakarta.

Pemerintah Kota Yogyakarta juga berkoordinasi dengan 5K terkait dengan kemampuan masing-masing aktor untuk terlibat dalam pengolahan makanan. Misalnya dalam peningkatan kualitas mutu makanan, pemerintah kota bekerjasama dengan korporasi yang menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk terlibat dalam aplikasi Nglarisi, dari kampus dikoordinasi apakah bisa menurunkan ahli-ahli gizi untuk mengecek gizi/kalori makanan yang akan dipasarkan, dari komunitas bisa menyumbangkan chef-chef handalnya dari komunitas chef untuk ambil bagian dalam pengolahan makanan yang dipasarkan dan dari kampung apakah sudah ada ruang untuk menjajakkan produk makanan tersebut.

Dalam hal sosial, Program Gandeng Gendong menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat antar masyarakat Kota Yogyakarta saat pandemi. Contoh di Kelurahan Wirogunan, dimana masyarakat saling membantu yang lain dengan berbagi sayur-sayuran, nama kegiatan tersebut adalah Masbayu (Masyarakat Berbagi Sayuran). Dari orang-orang yang mampu dan mempunyai sayuran lebih memberikan sayuran-sayuran tersebut ke masyarakat yang membutuhkan. Dari sini terlihat semangat menggandeng dan menggendong yang nyata.

Program Gandeng Gendong dalam membentuk destinasi wisata, diantaranya ada di Bendung Lepen (Giwangan), *Karangwaru River Side* (Karangwaru), Warung Kopi Warsimah (Pakualaman), Desa Wisata Gunungketur (Pakualaman), dll. Pemerintah Kota Yogyakarta membangun fasilitasnya, dari tata wisata sampai ke perencanaan pembuatannya, kampus ikut terlibat dalam membantu penelitian di tempat tersebut apakah layak



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

untuk dijadikan wisata dan membuat program, dari korporasi membantu dengan CSRnya (dari Bank BRI, BPD, dll) membantu kelengkapan-kelengkapannya, dari komunitas dan kampung menyediakan fasilitas ditempat tersebut seperti penyewaan sepeda, perpustakaan umum, maupun UKM/UMKM.

Semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai kewajiban untuk melakukan pendampingan Program Gandeng Gendong. Misalkan aplikasi Nglarisi, OPD yang bertanggungjawab salah satunya adalah dari Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Bencana (DP3AP2KB) mendapat kewajiban pembinaan pada keluarga-keluarga yang mengikuti program. Dinas Pariwisata mendapat kewajiban melakukan pendampingan-pendampingan pada aktor wisata di Kota Yogyakarta. Masing-masing OPD memiliki tugas pendampingan, namun untuk waktu pendampingan berbeda-beda karena pendampingan yang dilakukan juga berbeda-beda pada masing-masing OPD nya.

Pembentukan Forum Gandeng Gendong juga sangat membantu dalam mengintegrasikan aktor 5K terutama dalam menyelesaikan masalah Covid-19 di masyarakat. Mekanisme forum tersebut adalah dari salah satu kampung di Kota Yogyakarta memberikan informasi persoalan didalam forum, hal tersebut akan didiskusikan bersama aktor 5K, bagaimana cara menyelesaikan persoalan tersebut, siapa saja aktor yang harus terlibat, dll. Didalam menyelesaikan persoalan, dari Pemerintah Kota Yogyakarta akan menunjuk OPD mana saja yang berhubungan dengan persoalan terkait, misalkan jika persoalan tentang anak terlantar, OPD yang ditugaskan adalah Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), dll. Pembahasan satu persoalan bisa dibahas sebanyak 3 sampai 5 kali, tergantung besar kecilnya persoalan tersebut. Di masa pandemi Covid-19, Forum Gandeng Gendong diselenggarakan secara *online* melalui *zoom meeting*, tetapi pada masa tidak pandemi, forum tersebut dilakukan secara langsung atau tatap muka.

Program Gandeng Gendong dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai permasalahan. Permasalahan paling utama adalah *mindset* atau pola pikir masyarakat. Spirit Program Gandeng Gendong dalam pengentasan kemiskinan diberbagai sektor hanya dipahami masyarakat sebagai program penyediaan makanan ringan/*snack* dan makanan berat saja. Dalam kasus ini, tidak sepenuhnya salah jika Program Gandeng Gendong adalah program memaksimalkan UKM/UMKM (penyediaan *snack* dan makanan) tetapi di sisi lain mewujudkan masyarakat yang saling membantu satu dengan yang lain, integrasi para aktor (5K), dan mengatasi kemiskinan adalah tujuan utama program ini dibuat oleh pemerintah kota.

Permasalahan individualitas didaerah perkotaan menjadi masalah klasik yang masih ada hingga Program Gandeng Gendong berjalan. Menumbuhkan rasa kepedulian antar warga sulit untuk dipraktekkan. Begitu juga dalam internal Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Yogyakarta, yang masih mengalami kesulitan dalam megaplikasikan Program Gandeng Gendong secara merata.

Permasalahan dalam masyarakat biasanya timbul karena menghitung untung-rugi. Artinya, apa yang mereka keluarkan apakah sesuai dengan apa yang akan mereka dapatkan. Sedangkan dari pihak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Yogyakarta masih sulit untuk memahami Program Gandeng Gendong secara penuh karena terbentur dengan tugas pokok mereka pada masing-masing dinas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Gunardo yang menunjukkan bahwa kegagalan suatu program disebabkan karena kurangnya partisipasi masyarakat, khususnya warga miskin dalam penyusunan perencanaan program pengentasan kemiskinan dan ada kecenderungan untuk sekedar menghabiskan anggaran agar dianggap sukses, padahal sasarannya tidak tepat.

Permasalahan pemberdayaan berkelanjutan. Program Gandeng Gendong dengan menciptakan tempat wisata baru di Kota Yogyakarta menimbulkan dampak baik pada masyarakat saat tahun awal pembuatannya, tetapi pemberdayaan berkelanjutannya masih menjadi masalah. Contoh di *Karangwaru River Side*, pada tahun awal pembuatan wisata ini banyak wisatawan yang datang dan juga pedagang dari masyarakat sekitar yang berjualan disekitar sungai. Pada tahun 2018 hingga 2020 kunjungan sangat tinggi tetapi pada saat pandemi hingga penelitian ini dilakukan pengelolaan yang menurun membuat wisatawan juga menurun.

Permasalahan tersebut timbul karena semangat Program Gandeng Gendong yang menurun. Pengelolaan yang kurang baik terhadap tempat wisata dipengaruhi karena dana dan *support* dari berbagai macam pihak yang menurun. Hal ini terlihat dari kondisi *Karangwaru River Side* yang sepi pengunjung dan sepi pedagang. Tempat wisata tersebut akan ramai ketika ada agenda tertentu seperti lomba kelurahan dan pemancingan di sungai Karangwaru saja. Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri sebenarnya telah menggelontorkan dana yang tidak kecil. Dari awal Program Gandeng Gendong terbentuk tahun 2018, pemerintah kota telah menyediakan anggaran sebesar Rp. 38 Miliar untuk alokasi makan dan minum dan kegiatan-kegiatan menyangkut Gandeng Gendong. Anggaran tahun 2019 meningkat sebesar Rp. 45 Miliar, Anggaran tahun 2020 meningkat sebesar Rp. 48 Miliar tetapi ditunda karena pandemi Covid-19.



## KESIMPULAN

Dampak adanya Program Gandeng Gendong sebelum pandemi Covid-19 berhasil menggandeng masyarakat secara bertahap dan pada masa pandemi Covid-19 Program Gandeng Gendong semakin dioptimalkan melalui Forum Gandeng Gendong dan *masterplan* di semua kelurahan di Kota Yogyakarta sehingga seluruh *stakeholder* yang tergabung dalam program dapat terintegrasi dengan lebih baik. Prinsip Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta telah menggunakan metode jalan tengah yaitu keseimbangan antara sentralisasi dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan gotong royong dari masyarakat Kota Yogyakarta. Kekuatan koersi pemerintah kota adalah mengamankan pada seluruh OPD dan masyarakat Kota Yogyakarta untuk menerapkan Program Gandeng Gendong disetiap lini kegiatan, sedangkan legitimasinya adalah kepercayaan dan penerimaan (kepatuhan secara suka rela) dari masyarakat dibuktikan dengan semangat menggandeng dan menggendong yang diimplementasikan pada kegiatan untuk mengatasi kemiskinan di masa pandemi Covid-19.

Meskipun demikian masih perlu perbaikan pada Program Gandeng Gendong, yaitu permasalahan kesadaran/*mindset* masyarakat yang masih kurang dalam memahami program ini. Sampai saat penelitian ini dilakukan masih banyak masyarakat yang hanya mengetahui bahwa Program Gandeng Gendong adalah program penyediaan *snack* dan makanan. Permasalahan selanjutnya yang timbul adalah *sustainability* (keberlanjutan). Program yang sudah terlaksana dari Gandeng Gendong di beberapa kampung masih ada yang belum sepenuhnya dikembangkan kembali. Artinya, pemasaran dari destinasi wisata yang terbentuk akibat Program Gandeng Gendong masih kurang baik, sehingga diperlukan pemasaran yang berkelanjutan dari aktor-aktor yang terlibat dalam program tersebut. Begitu juga dengan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan Pemerintah Kota Yogyakarta terkadang kurang tepat sasaran. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat yang sudah lanjut usia, dikarenakan sangat terbatas dalam mengoperasikan media elektronik dalam pemasaran.

## REKOMENDASI

1. Pemerintah Kota Yogyakarta khususnya masing-masing OPD untuk mengadakan sosialisasi yang lebih gencar kepada masyarakat Kota Yogyakarta yaitu dengan pendekatan secara langsung dan melakukan pemberdayaan berkelanjutan pada bentuk kegiatan Program Gandeng Gendong di masyarakat.
2. Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membuat Profil Gandeng Gendong (dalam bentuk media elektronik maupun cetak) agar dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses dan memahami Program Gandeng Gendong.
3. Peneliti menyadari masih ada kekurangan pada penelitian ini karena belum membahas peran masing-masing OPD dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong sehingga peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pedoman: *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Segoro Amarto*. (2018). Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Daerah, B. A. P. S., & Yogyakarta, P. K. (2019). *PROFIL Aplikasi Nglarisi*. Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Indonesia, C. (2021). *Sultan Jogja Serukan Lockdown Total Atasi Lonjakan Covid-19*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210618130305-20-656178/sultan-jogja-serukan-lockdown-total-atasi-lonjakan-covid-19> (Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021).
- Mardikanto, Totok, & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- MENPANRB, H. (2020). *Gandeng Gendong Mengentaskan Kemiskinan Kota Yogyakarta*. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/gandeng-gendong-mengentaskan-kemiskinan-kota-yogyakarta> (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2021).
- Pengentasan Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020*. (2021). JogjaproV.Go.Id. <http://bappeda.jogjaproV.go.id/dataku/infografik/kemiskinan> (Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021).
- Peraturan Wali Kota No 23 Tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, (2018).
- Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021*. (2022). <https://doi.org/No.06/01/34/Th.XXIV> (Diakses pada tanggal 17 Desember 2020).
- Rusqiyati, E. A. (2019). *Pembayaran telat, kelompok kuliner Gandeng Gendong Yogyakarta meradang*. ANTARA. <https://www.antaraneWS.com/berita/1181480/pembayaran-telat-kelompok-kuliner-gandeng-gendong-yogyakarta-meradang> (Diakses pada tanggal 18 Desember 2021).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

- Susanto, E. (2018). *Gandeng Gendong, Program Khas Yogyakarta Mensejahterakan Warga*. Tempo.Com. <https://creativelab.tempo.co/read/1154907/gandeng-gendong-program-khas-yogyakarta-mensejahterakan-warga/full&view=ok> (Diakses pada tanggal 17 Desember 2021).
- Y.M.V.Mudayen, H. M., & Lantum, A. K. (2013). Analisis Tingkat Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2, 57–73.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.